

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KINERJA DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA

Karina Trisia

Karinatrisia3@gmail.com

Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of company size, performance and tax burden on the management of earnings. This type of research is quantitative research. The sample of this research is 60 consisting of 10 metal and mineral manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2013 - 2018. The statistical test tool in the form of SPSS program is used for classical assumption test and multiple regression analysis. The results of this study indicate that the size of the company has a negative effect on earnings management because large companies are seen as more critical so they will be careful in conducting financial reporting because more attention from the public. Financial performance has a positive effect on earnings management because the company wants to show a consistent earnings report each period so that the return on investment is consistent as well. While deferred tax expense has a positive effect on earnings management because company management also wants to minimize taxable profits reported to tax.

Keywords: company size, financial performance, deferred tax expense, earnings management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, kinerja dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini berjumlah 60 yang terdiri dari 10 perusahaan manufaktur bidang logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013 - 2018. Alat uji statistik berupa program SPSS yang digunakan untuk uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dikarenakan perusahaan besar dipandang lebih kritis sehingga akan berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan karena lebih diperhatikan masyarakat. Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba dikarenakan perusahaan ingin memperlihatkan laporan laba yang konsisten tiap periodenya sehingga tingkat pengembalian investasinya konsisten juga. Sedangkan beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena manajemen perusahaan juga menginginkan untuk meminimalkan laba kena pajak yang dilaporkan ke pajak.

Kata Kunci : ukuran perusahaan, kinerja keuangan, beban pajak tangguhan, manajemen laba

PENDAHULUAN

Dunia bisnis yang telah berkembang dalam era globalisasi saat ini menuntut setiap perusahaan untuk menciptakan keunggulan dalam bidang usahanya agar dapat menjaga eksistensi pada persaingan bisnis dan menjaga kepercayaan para investor. Oleh karenanya, perusahaan cenderung akan selalu menunjukkan kinerja yang baik. Menurut Samryn (2012:11) kinerja perusahaan tersebut dapat ditunjukkan dalam laporan keuangan yang merupakan produk utama bagi perusahaan dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi penting bagi para stakeholder. Tujuan umum laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi atau pengambilan keputusan tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan. Informasi laporan keuangan juga sangat penting untuk investor maupun kreditor. Laporan keuangan sehingga menjadi

perhatian utama bagi perusahaan untuk mengambil keputusan dan laporan keuangan harus disajikan dengan benar sesuai standar akuntansi keuangan yang berlaku. Laporan keuangan diperlukan dalam pengambilan keputusan ekonomi, terutama keputusan perihal strategi laporan laba. Persaingan bisnis membuat pihak investor atau kreditur memperhatikan laporan laba sehingga memotivasi para manajer dalam merencanakan strategi-strategi kebijakan akuntansi untuk meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan agar laporan yang dihasilkan sesuai dengan harapan. Salah satu cara agar strategi-strategi kebijakan akuntansi dapat direncanakan untuk meningkatkan laba bersih sehingga laporan yang dihasilkan sesuai harapan adalah dengan melakukan praktik manajemen laba (*earning management*).

Menurut Amanda dan Febrianti (2015:76) manajemen laba merupakan perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal untuk tujuan tertentu. Keadaan perusahaan tercermin dalam laporan keuangan yang disediakan oleh manajer tersebut. Oleh karena itu, informasi posisi keuangan dalam laporan keuangan yang disampaikan tersebut kadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Manajer mempunyai motivasi tertentu dengan memberikan visi realitas yang bertentangan dikarenakan manajer harus memikul tugas berat yang harus dilakukan guna meningkatkan kepuasan para pemegang saham. Selanjutnya Astari dan Suryanawa (2017:296) menyatakan bahwa fenomena yang sering terjadi hubungannya dengan manajemen laba biasanya timbul karena adanya bentuk kesalahan dan kelalaian dari subjek manajemen keuangan itu sendiri yang secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal.

Aktifitas manajemen banyak sekali dipraktekkan pada perusahaan-perusahaan dengan tujuan menarik para pelaku pasar untuk berinvestasi, dalam hal ini perusahaan besar atau perusahaan kecil memiliki perbedaan aktifitas pada praktik manajemen labanya. Pernyataan tersebut didukung dengan teori Astari dan Suryanawa (2017:312) bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Kaitan dengan ukuran perusahaan, kinerja keuangan juga mempunyai hubungan terhadap praktik manajemen laba karena kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan, dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan bisa dilihat di laporan keuangan perusahaan dari informasi yang diperoleh pada neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas. Upaya merekayasa informasi laporan keuangan melalui praktik manajemen laba tersebut menjadi pilihan untuk tetap eksis dimata investor atau pelaku pasar.

Menurut Pohan (2013:3) salah satu tujuan pengusaha adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham atau investor dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara memperoleh laba maksimal. Pohan (2013:3) melanjutkan bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh pengusaha adalah dengan meminimalkan beban pajak dalam batas yang tidak melanggar aturan, karena pajak merupakan salah satu faktor pengurang laba. Saat melakukan manajemen laba, perusahaan menghadapi suatu dorongan yang saling bertentangan. Pada satu sisi manajemen perusahaan ingin menampilkan kinerja yang baik dengan memaksimalkan laba, tetapi disisi lain manajemen perusahaan juga menginginkan untuk meminimalkan laba kena pajak yang dilaporkan ke pajak. Hal ini sesuai dengan teori Tundjung (2015:1) bagi suatu perusahaan, pajak yang ditanggung merupakan suatu elemen biaya yang mengurangi laba perusahaan, karena semakin tinggi pajak yang ditanggung oleh perusahaan berarti semakin kecil pula laba yang akan didapatkan perusahaan tersebut, sehingga timbul suatu kecenderungan untuk meminimalkan pembayaran pajak. Pengertian beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat

perbedaan antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak).

Kasus manajemen laba sangat menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu kemungkinan munculnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dengan merekayasa laba perusahaannya menjadi lebih tinggi, rendah maupun selalu sama selama beberapa periode, karena motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan khususnya laba yang dilaporkan. Hal ini membuat manajemen menjadi termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendapatkan bukti secara empiris mengenai: Pengaruh ukuran, kinerja keuangan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur bidang logam dan mineral lainnya di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2018.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi menurut Tundjung (2015:2) merupakan teori yang mendasari hubungan antara *principal* dan *agent* dengan asumsi bahwa setiap individu termotivasi atas kepentingannya masing-masing, sehingga menimbulkan perbedaan kepentingan antara keduanya. Pihak *principal* adalah direktur atau pemilik saham, pihak *agent* adalah manajer. Menurut Kholmi (2010:361) hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak dalam bentuk pendelegasian wewenang dalam pembuatan keputusan telah diberikan oleh pihak pemilik (*principal*) kepada pihak perusahaan atau organisasi (*agent*). Selanjutnya Kholmi (2010:361) juga menjelaskan dalam konteks perusahaan, pemilik (pemegang saham) merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan manajemen (agen) bertindak sebagai pihak yang diberi amanah oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan.

Teori Sinyal (*Theory Signalling*)

Teori sinyal (*signalling theory*) menurut Gumanti (2009:4) adalah bahwa manajer (agen) atau perusahaan secara kualitatif memiliki kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak luar dan mereka menggunakan ukuran-ukuran atau fasilitas tertentu menyiratkan kualitas perusahaannya. Jika pemegang saham atau investor tidak mencoba mencari informasi terkait dengan sinyal, mereka tidak akan mampu mengambil manfaat maksimal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi dikarenakan terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar, sebab perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Gumanti (2009:4) melanjutkan apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi dan karakteristik suatu organisasi atau perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan yang digunakan dalam perusahaan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, serta jumlah saham yang beredar (Manggau, 2016:109). Ukuran perusahaan adalah skala dari besar kecilnya suatu perusahaan salah

satunya dapat dilihat dan diukur berdasarkan pada total aktiva perusahaan yang mengendalikan kegiatan usahanya. Hal tersebut sangat penting bagi investor dan kreditor karena akan berhubungan dengan risiko investasi yang dilakukan. Total aktiva mampu memperlihatkan kekayaan yang dipunyai perusahaan tersebut sehingga perusahaan dapat dinilai dalam kategori perusahaan kecil atau dalam kategori perusahaan besar.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam laporan keuangan pada periode tertentu, untuk mengevaluasi prestasi perusahaan dan memperbaiki laba agar bisa menarik investor untuk berinvestasi. Bagi investor, informasi dalam kinerja keuangan dapat digunakan untuk melihat apakah manajemen perusahaan memiliki kemampuan dalam memberdayakan sumber daya yang dimiliki secara efektif, sehingga investor akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Kinerja keuangan perlu dianalisis dalam praktik investasi karena di laporan keuangan memuat banyak informasi perusahaan dan setiap penanaman modal mempunyai resiko dan hasil yang melekat atas pengembangan dari investasi yang dilakukan, pemegang saham juga tertarik pada analisis laporan keuangan guna menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

Beban Pajak Tangguhan

Pajak tangguhan adalah pajak yang pengakuannya ditangguhkan atau ditunda sebagaiantisipasi terhadap konsekuensi utang pajak penghasilan, baik yang timbul di masa kini maupun di masa depan. Konsep pajak tangguhan berlatar belakang dari perbedaan strandart waktu pengakuan dalam pengenaan pajak karena adanya perencanaan pajak. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal menimbulkan beban pajak tangguhan. Adanya perbedaan tersebut menjadi salah satu faktor bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dan memanipulasi laba menjadi lebih tinggi. Perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah tercatat aktiva atau kewajiban dan Dasar Pengenaan Pajak (DPP) atas aktiva atau kewajiban tersebut. Beda waktu terjadi karena adanya perbedaan pengakuan besarnya waktu secara akuntansi komersial dibandingkan dengan secara fiskal. Selisih dari perbedaan pengakuan antara laba akuntansi komersial dengan akuntansi fiskal yang akan menghasilkan aktiva pajak tangguhan sedangkan koreksi negatif akan menghasilkan beban pajak tangguhan.

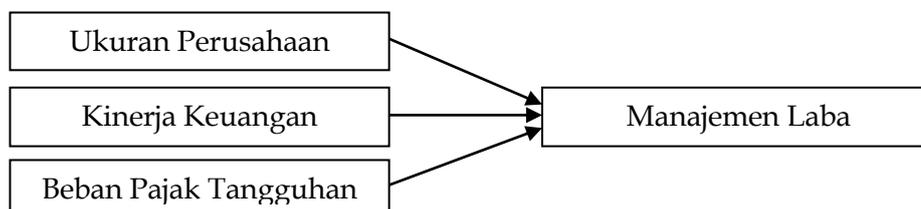
Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu cara yang dipilih manajemen dalam mengatur laporan keuangan perusahaan melalui pemilihan kebijakan tertentu bertujuan untuk meningkatkan atau menurunkan laba agar sesuai dengan harapan manajemen. Pada suatu laporan keuangan perusahaan, laba merupakan salah satu informasi potensial yang sangat penting baik untuk pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan, namun informasi laba tidak selamanya akurat karena terkadang informasi laba sering digunakan sebagai target memanipulasi melalui tindakan manajemen dalam memenuhi kepuasannya.

Menurut Barus dan Setiawati (2015:32) dalam teori akuntansi positif menjelaskan tiga strategi perusahaan melakukan manajemen laba yaitu: (1) *The bonus plan hyphotesis* yaitu manajer perusahaan yang memiliki program bonus yang terkait dengan angka-angka akuntansi cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menggeser laba dari periode mendatang ke periode tahun berjalan (menaikkan laba yang dilaporkan sekarang); (2) *The debt covenant hypothesis* dimana perusahaan yang terancam melanggar kovensi perjanjian cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporn laba dari periode mendatang ke periode tahun berjalan.; (3) *The political cost hyphotesis* dimana semakin besar biaya politis yang dihadapi suatu perusahaan, maka manajer cenderung untuk memilih

prosedur akuntansi yang menanggukkan pelaporan laba periode tahun berjalan (menurunkan laba yang dilaporkan sekarang).

Rerangka Pemikiran



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Dalam teori sinyal, ukuran perusahaan mampu memberikan informasi bagaimana keadaan perusahaan apakah tergolong perusahaan yang memiliki kinerja yang bagus atau sebaliknya, sehingga tingkat resiko dalam pengelolaan investasi yang akan diberikan pemegang saham dapat diketahui dan sangat penting bagi investor karena akan berhubungan dengan risiko investasi atau bisnis yang dilakukan. Menurut (Purwitajati dan Putra 2016:1094) para investor beranggapan bahwa ukuran perusahaan mampu mempengaruhi nilai dari suatu perusahaan. Semakin besar perusahaan tersebut maka semakin mudah perusahaan dalam hal pendanaan baik pendanaan yang dilakukan oleh investor ataupun kreditur.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) dan Manggau (2016) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba, hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan akan cenderung untuk tidak menunjukkan praktik manajemen laba karena perusahaan besar secara politis lebih mendapat perhatian dari institusi pemerintahan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin banyak modal yang ditanam dan semakin banyak penjualan sehingga untuk perusahaan besar seharusnya dapat memenuhi ekspektasi yang diharapkan oleh investor.

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba

Dengan adanya teori agensi, para manajer terpacu untuk meningkatkan laba perusahaan. Masyarakat luas pada dasarnya mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan yang terlihat dari kinerja manajemen. Ukuran keberhasilan perusahaan tersebut salah satunya adalah laba. Perusahaan apabila tidak mampu dalam mendapatkan laba akan menyebabkan tersingkirnya perusahaan dari perekonomian. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan. Laporan keuangan memuat informasi laba secara jelas dan dapat menjadi dasar keputusan para investor atau kreditor. Keberhasilan manajemen dapat dilihat dan dinilai melalui kinerja keuangannya. Dengan kinerja keuangan yang baik, maka nilai usaha tinggi. Dalam penelitian Astari dan Suputra (2019:1962) menunjukkan bahwa semakin tinggi hasil kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari profitabilitasnya maka semakin tinggi pula tindakan manajemen laba karena informasi hasil kinerja keuangan perusahaan mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba karena stabilnya laporan keuangan perusahaan yang disajikan dapat memengaruhi keputusan pemegang saham.

H₂ : Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Dilihat dari teori agensi, metode depresiasi suatu perusahaan dapat dimanfaatkan manajer untuk menekan jumlah beban pajak perusahaan. Semakin besar manajemen untuk melakukan manajemen laba akan menyebabkan semakin besarnya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba perpajakan. Sylvia *et al.* (2016) mengemukakan bahwa manajemen umumnya memiliki dorongan untuk mengelola kenaikan laba akuntansi. Sebaliknya, laba fiskal digunakan untuk menentukan pajak perusahaan yang harus dibayar. Laba fiskal yang lebih tinggi mengakibatkan pembayaran pajak yang lebih tinggi, sehingga manajemen terdorong untuk mendukung penurunan laba fiskal. Hasil penelitian yang dilakukan Tundjung (2015:8) menunjukkan beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi beban pajak tangguhan maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan suatu tingkat laba.

H₃ : Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan angka dalam penyajian data dan analisis yang menggunakan uji statistik yang mana menggambarkan secara sistematis dan jelas berupa fakta-fakta dan subjek yang diteliti secara tepat dan benar. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu yang pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh selain dari responden yang menjadi sasaran penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur bidang logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2013 hingga 2018, dipilih periode 2013 hingga 2018 dikarenakan untuk meneliti perusahaan dengan tahun terbaru.

Teknik Pengambilan Sampel

Model sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* harus menentukan kriteria yang ditentukan untuk mendapatkan sampel yang *representative*, sehingga membutuhkan teknik pengambilan sampel yang tepat. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur bidang logam dan mineral lainnya yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut : (1) Perusahaan manufaktur dalam bidang logam dan mineral lainnya yang mempublikasikan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode penelitian atau pengamatan yaitu periode 2013 - 2018; (2) Laporan keuangan perusahaan manufaktur bidang logam dan mineral lainnya yang mempublikasikan laporan keuangan perusahaannya di Bursa Efek Indonesia (BEI); (3) Perusahaan manufaktur bidang logam dan mineral lainnya yang menerbitkan laporan keuangan dengan lengkap. Kelengkapan laporan keuangan sangat diperlukan dalam menyusun hasil penelitian yang memuat variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga perusahaan yang tidak lengkap laporan keuangannya tidak termasuk dalam sampel penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data dokumenter, yaitu jenis data penelitian yang berupa arsip berisi apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian tersebut. Data yang digunakan adalah laporan tahunan suatu perusahaan yang terdiri dari laporan posisi keuangan dan laba rugi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh selain dari responden yang menjadi sasaran penelitian. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentasi) yang terpublikasi. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur bidang logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang berkaitan dengan variabel penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat, dan menghitung data-data yang berhubungan dengan penelitian. Data diperoleh dari media publikasi internet yaitu situs resmi Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id/>) dan dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Manajemen Laba

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Discretionary Accruals* (DAC) melalui penjualan sebagai angka pengali deflasi (*deflator*) dalam mengontrol perubahan total akrual yang disebabkan oleh aktifitas bisnis. Untuk menghitung *Discretionary Accruals* (DAC), penelitian ini menggunakan model Friedlan (1994). Model Friedlan merupakan pengembangan model Healy (1985) dan model De Angelo (1986). Friedlan mengasumsikan akrual nondiskresioner adalah proporsional pada aktivitas operasi yang diukur dengan sales (S). Pendekatan *Discretionary Accruals* (DAC) model Friedlan (1994) juga relatif sederhana, investor bisa dengan mudah mendapatkan data pada laporan keuangan tanpa melakukan perhitungan yang rumit, dengan melakukan penyesuaian lebih dahulu terhadap perhitungan *total accruals* (TAC) sebagai berikut:

$$TAC_t = NI_t - CFO_t$$

Keterangan :

TAC_t : Total Accruals pada periode t

NI_t : Laba bersih akuntansi periode t

CFO_t : Aliran kas dari aktivitas operasi pada akhir tahun t

Selanjutnya mengukur *discretionary accruals* (DAC) sebagai berikut:

$$DAC_{PT} = \left[\frac{TAC_{PT}}{Sales_{PT}} \right] - \left[\frac{TAC_{PD}}{Sales_{PD}} \right]$$

Keterangan :

DAC_{PT} : Discretionary Accruals pada periode tes

TAC_{PT} : Total Accruals pada periode tes

$Sales_{PT}$: Penjualan pada periode tes

TAC_{PD} : Total Accruals pada periode dasar

$Sales_{PD}$: Penjualan pada periode dasar

Ukuran Perusahaan

Menurut Purwitajati dan Putra (2016:1094) perusahaan dengan ukuran yang besar merupakan perusahaan yang memiliki total aset dalam jumlah yang besar pula, untuk perusahaan yang memiliki total aset dalam jumlah yang lebih kecil dari perusahaan besar maka dapat dikategorikan dalam perusahaan menengah, dan perusahaan yang memiliki total aset jauh dibawah perusahaan besar dapat dikategorikan dalam perusahaan kecil.

Ukuran Perusahaan merupakan suatu ukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan, dan dapat menggambarkan kegiatan operasional perusahaan dan pendapatan yang diperoleh dari operasional perusahaan. Ukuran perusahaan diproksi dengan Ln total aset. Penggunaan *natural log* (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya.

$$\text{SIZE} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Kinerja Keuangan

Dalam penelitian ini kinerja keuangan dihitung dengan rasio keuangan profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba (profit). Profitabilitas mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi, semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi, 2014:81). Penelitian ini dalam mengukur kinerja keuangan menggunakan *Return On Assets* (ROA) karena dapat mengukur pengembalian atas investasi dan efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan yaitu kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi dalam menghasilkan laba, dengan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Beban Pajak Tangguhan

Menurut Sibarani *et al.* (2015) pajak tangguhan adalah pajak yang pengakuannya ditangguhkan atau ditunda sebagai antisipasi terhadap konsekuensi utang pajak penghasilan, baik yang timbul di masa kini maupun di masa depan. Perhitungan terutang beban pajak tangguhan dihitung dengan cara mengukur beban pajak tangguhan dengan total aktiva (*total asset*) pada periode tertentu sebagai berikut:

$$\text{BPT} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Aset t-1}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara menyajikan, menyusun, maupun mengukur nilai-nilai data yang tersedia/terkumpul dari suatu penelitian, yang mana akhirnya nanti dapat diperoleh suatu gambaran yang jelas terhadap obyek yang diteliti baik sehingga mudah dimengerti oleh banyak orang (Sugiyono, 2012:199). Statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai variabel-variabel yang digunakan peneliti baik variabel independen maupun variabel dependen yang dapat dilihat dari minimum, maksimum, jumlah keseluruhan, rata-rata, standar deviasi, varian.

Uji Asumsi Klasik

Uji kualitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh peneliti merupakan data dengan kualitas yang baik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Jika data yang telah diuji menggunakan SPSS sudah memenuhi seluruh kriteria asumsi klasik, maka data yang digunakan peneliti termasuk dalam kategori data yang baik.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas merupakan salah satu persyaratan uji analisis data atau uji asumsi klasik yang artinya sebelum peneliti melakukan analisis yang sebenarnya, maka data yang digunakan peneliti tersebut harus di uji dahulu kenormalan distribusinya. Dalam penelitian ini uji normalitas data yang digunakan adalah uji histogram, *p-p plot*, dan *kolmogorov smirnov* sebagai cara untuk mendeteksi apakah model regresi tersebut berdistribusi normal atau tidak.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji analisis yang digunakan peneliti untuk mengetahui ada atau tidaknya variabel independen atau variabel bebas yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model regresi. Menurut Ghazali (2016:154) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada regresi berganda ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat masalah multikolinearitas (Multiko). Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan cara melihat nilai VIF dan *tolerance*.

Uji Autokorelasi

Ghozali (2016:154) menjelaskan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pada periode *t-1* (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Model regresi yang baik yaitu regresi yang terbebas dari autokorelasi. Autokorelasi pada sebagian besar ditemukan pada regresi yang datanya adalah *time series*, atau berdasarkan waktu berkala, seperti bulanan, tahunan, dan seterusnya. Cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *durbin watson* melalui aplikasi SPSS.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap disebut homoskedastisitas. Dan jika varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali (2016:134). Dalam penelitian ini, peneliti menguji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *scatterplot*.

Uji Regresi Berganda

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang merupakan teknik uji yang digunakan untuk mempengaruhi variabel independen yaitu ukuran perusahaan, kinerja keuangan dan beban pajak tangguhan terhadap variabel dependen, yaitu manajemen laba. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan model penelitian sebagai berikut:

$$EM = \alpha + \beta_1 \text{Size} + \beta_2 \text{ROA} + \beta_3 \text{BPT} + e$$

Keterangan :

EM : *Earnings Manajement* (EM)

α : Konstanta persamaan regresi

$\beta_{1,2,3,4}$: Koefisien regresi variabel independen

Size : Ukuran Perusahaan

ROA : Kinerja Keuangan

BPT : Beban Pajak Tangguhan
 e : Error (nilai kesalahan)

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel dependen apakah dalam suatu persamaan regresi tersebut terdapat kesesuaian/ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Semakin besar R^2 berarti semakin tepat persamaan perkiraan regresi linier tersebut dipakai sebagai alat prediksi, karena variasi perubahan terikat yaitu manajemen laba dapat dijelaskan oleh perubahan variabel bebas yang terdiri dari Size, ROA, dan BPT.

Uji Kelayakan Model

Untuk menguji kelayakan model dilakukan uji F yang pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Penolakan atau penerimaan hipotesis berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 maka semua variabel independen (Size, ROA, dan BPT) secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen (manajemen laba). (2) Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka semua variabel independen (Size, ROA, dan BPT) secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (manajemen laba).

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan uji t yang pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Penolakan atau penerimaan hipotesis berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 menyatakan bahwa secara parsial variabel independen (Size, ROA, dan BPT) berpengaruh terhadap variabel dependen (manajemen laba). (2) Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 menyatakan bahwa secara parsial variabel independen (Size, ROA, dan BPT) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (manajemen laba).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian memberikan gambaran secara umum mengenai variabel-variabel yang digunakan peneliti baik variabel independen maupun variabel dependen yang dapat dilihat dari minimum, maksimum, jumlah keseluruhan, rata-rata, standar deviasi, dan varian.

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximun	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
SIZE	60	5,777	12,514	623,282	10,388	2,094	4,387
ROA	60	-,266	,243	,870	,014	,073	,005
BPT	60	-,038	,019	-,069	-,001	,007	,000
EM	60	-46,807	51,623	-2,467	-,041	9,249	85,546
Valid N (listwise)	60						

Sumber: Kuesioner Diolah, 2019

Dalam penelitian ini terdapat 10 sampel perusahaan, dimana merupakan perusahaan dengan periode selama 6 tahun (2013-2018), dan dengan jumlah observasi (n) sebanyak 60.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dalam Tabel 1 dapat diketahui bahwa : (1) SIZE memiliki nilai minimum sebesar 5,777 dan nilai maksimum sebesar 12,514 dengan jumlah keseluruhan sebesar 623,282. Sedangkan rata-rata pada SIZE adalah 10,388 dengan standart deviasi sebesar 2,094 dan varian sebesar 4,387; (2) ROA memiliki nilai minimum sebesar -0,266 dan nilai maksimum sebesar 0,243 dengan jumlah keseluruhan sebesar 0,870. Sedangkan rata-rata pada ROA adalah 0,014 dengan standart deviasi sebesar 0,073 dan varian sebesar 0,005; (3) BPT memiliki nilai minimum sebesar -0,038 dan nilai maksimum sebesar 0,019 dengan jumlah keseluruhan sebesar -0,069. Sedangkan rata-rata pada BPT adalah -0,001 dengan standart deviasi sebesar 0,007 dan varian sebesar 0,000; (4) EM memiliki nilai minimum sebesar -46,807 dan nilai maksimum sebesar 51,623 dengan jumlah keseluruhan sebesar -2,467. Sedangkan rata-rata pada EM adalah -0,041 dengan standart deviasi sebesar 9,249 dan varian sebesar 85,546.

Uji Regresi Berganda

Pengujian analisis regresi linier berganda dapat dilakukan dalam penelitian ini karena telah memenuhi uji asumsi klasik. Dari hasil pengujian uji asumsi klasik yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dilakukan analisis regresi linier berganda. Adapun hasil regresi linier berganda dari variabel-variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda terhadap Variabel Dependen EM

Model	Coefficients ^a		
	B	t	Sig.
(Constant)	,33	3,163	,004
Size	-,034	-2,982	,006
ROA	2,339	2,062	,049
BPT	9,534	3,132	,004

a. Dependent Variable: EM

Sumber: Kuesioner Diolah, 2019

Dengan memperhatikan model persamaan regresi linier berganda pada Tabel 2 diatas, maka dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$EM = 0,33 - 0,034Size + 2,339ROA + 9,534BPT + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda diatas adalah sebagai berikut : (1) Koefisien konstanta sebesar 0,33 dengan nilai positif yang artinya jika ukuran perusahaan (Size), kinerja keuangan (ROA) dan beban pajak tangguhan (BPT) nilainya adalah 0, maka nilai manajemen laba (EM) adalah 0,33; (2) Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (Size) sebesar -034 dengan nilai negatif maka ada pengaruh negatif antara ukuran perusahaan (Size) dengan manajemen laba (EM); (3) Koefisien regresi variabel kinerja keuangan (ROA) sebesar 2,339 dengan nilai positif maka ada pengaruh positif antara kinerja keuangan (ROA) dengan manajemen laba (EM); (4) Koefisien regresi variabel beban pajak tangguhan (BPT) sebesar 9,534 dengan nilai positif maka ada pengaruh positif antara kinerja keuangan (ROA) dengan manajemen laba (EM).

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel dependen apakah dalam suatu persamaan regresi tersebut terdapat kesesuaian/ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam *output* SPSS, koefisien determinasi terletak pada tabel *Model Summary* yang tertulis *Adjusted R square*. Nilai R² dikatakan baik jika diatas 0,05 karena nilai

R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Apabila koefisien determinasi (R^2) sebesar 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sebaliknya untuk koefisien determinasi (R^2) sebesar 1 maka terdapat hubungan yang sempurna. Adapun hasil uji determinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,747 ^a	,558	,508	,0342915

a. Predictors: (Constant), BPT, ROA, Size

b. Dependent Variable: EM

Sumber: Kuesioner Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3 mengenai hasil uji koefisien determinasi (R^2) diperoleh besarnya nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,508. Hal ini menunjukkan bahwa 50,8% variabel EM dipengaruhi oleh keempat variabel independen (SIZE, ROA, dan BPT), sedangkan sisanya 49,2% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model ini.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pada uji kelayakan model dengan menggunakan uji statistik F akan menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan sudah layak atau belum. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha=5\%$ atau 0,05. Apabila nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05 maka model penelitian tersebut sudah tepat, dan sebaliknya apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model yang digunakan dalam penelitian ini belum layak. Hasil uji statistik F dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,352	3	,117	10,963	,000 ^b
Residual	,278	26	,011		
Total	,63	29			

a. Dependent Variable: EM

b. Predictors: (Constant), BPT, ROA, Size

Sumber: Kuesioner Diolah, 2019

Berdasarkan uji F yang terdapat pada Tabel 4, diperoleh hasil nilai F_{hitung} sebesar 10,963 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari pada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini sudah layak.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Pengujian hipotesis merupakan pengujian guna mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing model terhadap variabel terikat pada tingkat signifikansi yaitu 5%. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5
Hasil Uji Statistik t

Model	<i>Coefficients^a</i>			t	Sig.
	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
	B	<i>Std. Error</i>	Beta		
(Constant)	,33	,104		3,163	,004
Size	-,034	,011	-,518	-2,982	,006
ROA	2,339	1,134	,351	2,062	,049
BPT	9,534	3,044	,454	3,132	,004

a. *Dependent Variable: EM*

Sumber: Kuesioner Diolah, 2019

Berdasarkan hasil statistik uji t pada Tabel 5 diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Diketahui bahwa nilai T_{hitung} sebesar -2,982 menunjukkan nilai negatif yang berarti adanya pengaruh negatif. Tingkat signifikansi sebesar 0,006 menunjukkan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti variabel ukuran perusahaan (Size) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (EM). Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan (Size) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (EM), sehingga H^1 diterima.; (2) Diketahui bahwa nilai T_{hitung} sebesar 2,062 menunjukkan nilai positif yang berarti adanya pengaruh positif. Tingkat signifikansi sebesar 0,049 menunjukkan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti variabel kinerja keuangan (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (EM) sesuai dengan hipotesis yang menyebutkan bahwa variabel kinerja keuangan (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (EM), sehingga H^2 diterima.; (3) Diketahui bahwa nilai T_{hitung} sebesar 3,132 menunjukkan nilai positif yang berarti adanya pengaruh positif. Tingkat signifikansi sebesar 0,004. Tingkat signifikansi 0,004 menunjukkan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti variabel beban pajak tangguhan (BPT) berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (EM) sesuai dengan hipotesis yang menyebutkan bahwa variabel beban pajak tangguhan (BPT) berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (EM), sehingga H^3 diterima.

Pembahasan

Model regresi linier berganda dalam penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik secara keseluruhan, yang artinya bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, dan gejala autokorelasi, serta data yang dihasilkan terdistribusi normal. Analisis regresi dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel independen (SIZE, ROA dan BPT) berpengaruh terhadap variabel dependen (EM) pada perusahaan manufaktur bidang logam dan mineral lainnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2018. Pengaruh dalam variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 50,7% sedangkan sisanya 49,2% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian ini.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan skala dari besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dan diukur berdasarkan pada total aktiva perusahaan yang mengendalikan kegiatan usahanya. Total aktiva mampu memperlihatkan kekayaan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga perusahaan dapat dinilai dalam kategori perusahaan kecil atau dalam kategori perusahaan besar. Hal tersebut sangat penting bagi investor dan kreditor karena akan berhubungan dengan risiko investasi yang dilakukan. Maka dari itu, manajemen laba

yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan berfungsi untuk mendukung keputusan yang diambil oleh investor.

Dilihat dari tabel uji t menunjukkan nilai -2,982 bahwa variabel ukuran perusahaan (*Size*) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (EM). Nilai signifikansi pada variabel ukuran perusahaan (*Size*) sebesar 0,006 lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 yang berarti menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*Size*) mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ukuran perusahaan jika diukur dengan total asetnya memiliki pengaruh yang negatif signifikan yang berarti semakin besar ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset maka tindakan manajemen laba berkurang karena perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil. Perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar sehingga lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Sedangkan perusahaan yang memiliki skala kecil lebih cenderung untuk melakukan praktik manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar agar dapat menunjukkan kinerja manajemen perusahaan dan perkembangan perusahaan yang baik dan bagus dalam menghasilkan keuntungan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astari dan Suputra (2016) serta Astuti *et al.* (2017) yang menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa variabel ukuran perusahaan (*Size*) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (EM) yang berarti perusahaan yang mempunyai aset yang kecil belum tentu memiliki kecenderungan melakukan praktik manajemen laba karena investor maupun kreditor tidak menjadikan besaran ukuran perusahaan yang dilihat berdasarkan total aset sebagai pertimbangan untuk menentukan keputusan investasi dan analisis kredit, dan perusahaan yang mempunyai skala yang besar belum tentu melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan yang besar lebih banyak memiliki aset sehingga memungkinkan banyak aset yang tidak dikelola dengan baik yang akhirnya menjadikan kesalahan dalam mengungkapkan total aset dalam perusahaan tersebut. Namun hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan Jao dan Pagulung (2011) serta penelitian yang dilakukan oleh Manggau (2016) dimana variabel ukuran perusahaan (*Size*) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (EM). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa aktifitas manajemen banyak sekali dipraktekkan pada perusahaan kecil, dengan tujuan menarik para pelaku pasar untuk berinvestasi dalam perusahaan.

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba

Kinerja keuangan adalah pencapaian perusahaan dalam efisiensi dan efektifitasnya dilihat dari laporan keuangan pada periode tertentu, untuk mengevaluasi prestasi perusahaan agar bisa menarik perhatian investor untuk berinvestasi. Masyarakat luas mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan yang dilihat dari kinerja keuangannya. Kinerja suatu perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses yang saling terkait dengan berbagai sumber daya atau manajemen dalam mengelola keuangan. Bagi investor, informasi dalam kinerja keuangan dapat digunakan untuk melihat apakah manajemen perusahaan memiliki kemampuan dalam memberdayakan sumber daya yang dimiliki secara efektif atau tidak, sehingga investor akan mempertahankan niatnya berinvestasi di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain.

Dilihat dari tabel uji t menunjukkan nilai 2,982 bahwa variabel kinerja keuangan (ROA) berpengaruh positif terhadap manajemen laba (EM). Nilai signifikansi pada variabel kinerja keuangan (ROA) sebesar 0,049 lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 yang berarti menunjukkan bahwa kinerja keuangan (ROA) mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan jika diukur dengan profitabilitasnya menggunakan *Return On Assets* (ROA) memiliki pengaruh positif

signifikan yang berarti semakin besar kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA maka tindakan praktik manajemen laba semakin besar. Semakin tinggi ROA yang dimiliki perusahaan maka semakin efisien penggunaan asetnya sehingga akan memperbesar perolehan laba pada perusahaan. Apabila laba perusahaan mengalami penurunan akan menyebabkan investor berfikir lagi untuk berinvestasi karena salah satu ukuran keberhasilan perusahaan adalah laba. Kinerja keuangan yang stabil akan meningkatkan kepercayaan pasar sehingga perusahaan harus menjaga konsistensi tingkat labanya. Informasi hasil kinerja keuangan yang dilihat pada laporan keuangan perusahaan tersebut mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba agar kinerja keuangan tetap terlihat dalam kondisi yang baik, karena laporan keuangan yang disajikan dapat memengaruhi keputusan pemegang saham. Kinerja keuangan yang stabil tersebut dapat membuat pemegang saham atau investor mempercayai kualitas kinerja perusahaan, maka dalam hal ini manajemen melakukan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amperaningrum dan Sari (2013) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa variabel kinerja keuangan (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (EM) yang berarti perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang kecil belum tentu memiliki kecenderungan melakukan praktik manajemen laba karena investor maupun kreditor tidak menjadikan besaran indikator kinerja keuangan yang dilihat berdasarkan ROA sebagai pertimbangan untuk menentukan keputusan investasi dan analisis kredit, dan perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang baik belum tentu melakukan praktik manajemen laba karena mereka sudah memiliki kredibilitasnya sendiri. Namun hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan Astari dan Suputra (2019) dimana variabel kinerja keuangan (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (EM). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pihak *principal* melakukan pengawasan atas kinerja pihak *agent* melalui laporan keuangan yang disampaikan oleh pihak manajemen.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan adalah beban pajak yang muncul akibat perbedaan pengakuan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Pada satu sisi manajemen ingin menunjukkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memaksimalkan laba ke pemegang saham atau pengguna eksternal yang lain namun di sisi lain manajemen perusahaan ingin meminimalkan laba kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak. Perusahaan dapat mempercepat pengakuan pendapatan dan menunda pengakuan beban-beban tertentu dengan tanpa melanggar peraturan akuntansi yang ada. Laba kena pajak yang ditangguhkan tersebut nantinya akan diakui oleh pajak namun pada periode yang berbeda. Dilihat dari tabel uji t menunjukkan nilai 3,132 variabel beban pajak tangguhan (BPT) berpengaruh positif terhadap manajemen laba (EM). Nilai signifikansi pada variabel kinerja keuangan (ROA) sebesar 0,004 lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 yang berarti menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan (BPT) mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa beban pajak tangguhan mempunyai pengaruh positif terhadap perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba yang artinya setiap kenaikan beban pajak tangguhan maka perusahaan semakin tinggi praktik manajemen labanya. Pada dasarnya beban pajak adalah salah satu faktor pengurang laba di laporan keuangan. Laba adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan. Jika perusahaan terlihat tidak menghasilkan laba atau laba nya menurun, investor sulit untuk percaya kepada perusahaan dalam mengembalikan nilai investasinya. Sulitnya perusahaan memperoleh keuntungan sangat dihindari oleh investor atau pemegang saham. Masalah tersebut dapat diatasi dengan mempercepat pengakuan pendapatan yang bersifat menambah keuntungan atau menunda biaya yang bersifat mengurangi laba. Pajak penghasilan dan pemberian

bonus adalah contoh penyebab perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Dengan adanya hal itu maka dimungkinkan manajer untuk melakukan manajemen laba dengan memperbesar beban pajak tangguhan yang diakui dalam laporan laba/rugi komersil.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sylvia *et al.* (2016) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa variabel beban pajak tangguhan (BPT) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (EM) karena perusahaan yang memiliki perbedaan temporer pajak tidak terlalu besar nilai selisihnya dan belum tentu memiliki kecenderungan melakukan praktik manajemen laba karena beban pajak tangguhan yang timbul bukan karena kesengajaan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Namun hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan Negara dan Suputra (2017) serta penelitian yang dilakukan oleh Tundjung (2015) dimana variabel beban pajak tangguhan (BPT) berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (EM). Hasil penelitian ini sejalan dengan *signalling theory* yang memiliki pengertian bahwa kurangnya pihak eksternal mendapatkan sinyal atau informasi cara bagaimana perusahaan menghasilkan laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, kinerja keuangan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian 2013 - 2018. Dari 25 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 10 perusahaan dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Ukuran Perusahaan diukur dengan menggunakan *Logaritma Natural* (Ln) dari total aset perusahaan, Kinerja Keuangan diukur dengan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), Beban Pajak Tangguhan diukur dengan menggunakan Beban Pajak Tangguhan membobot Beban Pajak Tangguhan periode t dengan Total Aset periode t-1. Berdasarkan analisis regresi berganda yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hipotesis tersebut diterima, hal ini menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil praktik manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset maka tindakan manajemen laba berkurang karena perusahaan besar dipandang lebih kritis sehingga akan berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan cenderung untuk melaporkan kondisi keuangan dengan akurat karena lebih diperhatikan masyarakat; (2) Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hipotesis tersebut diterima, hal ini menunjukkan semakin besar kinerja keuangan maka semakin besar praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan apabila tidak mampu dalam mendapatkan laba akan menyebabkan tersingkirnya perusahaan dari perekonomian, hasil kinerja keuangan yang dilihat pada laporan keuangan perusahaan mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba karena laporan keuangan yang disajikan dapat memengaruhi keputusan pemegang saham; (3) Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hipotesis tersebut diterima, hal ini menunjukkan semakin besar beban pajak tangguhan maka semakin besar praktik manajemen laba. Beban pajak tangguhan timbul karena perusahaan mempercepat pengakuan pendapatan atau menunda pengakuan biaya-biaya tertentu sehingga pajak penghasilan yang pada dasarnya sebagai pengurang laba pada laporan keuangan periode tersebut tidak terlalu banyak.

Saran

Hasil penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran untuk kepentingan lebih lanjut, diantaranya: (1) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup 10 perusahaan dengan periode 6

tahun yang memuat perusahaan manufaktur yang bergerak pada bidang logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipilih dengan kriteria tertentu. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan periode tahun pengamatan yang lebih lama dan menggunakan sampel penelitian tidak hanya perusahaan manufaktur yang bergerak pada bidang logam dan mineral lainnya. Memperluas sampel penelitian dengan menambahkan sampel dengan periode pengamatan yang lebih lama sangat disarankan untuk penelitian selanjutnya, agar hasil penelitian menjadi lebih representatif dan kemungkinan lebih besar dalam memperoleh hasil yang mendekati kondisi sesungguhnya; (2) Dalam penelitian ini hanya terdapat 3 variabel independen untuk mempengaruhi manajemen laba. Disarankan agar peneliti selanjutnya menambahkan variabel lain yang merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba mengingat masih ada variabel lain yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, F. dan M. Febrianti. 2015. Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, Dan Basis Akrual Terhadap Manajemen Laba. *Ultima Accounting* 7(1): 73-76.
- Astari, N. K. R. dan D. Suputra. 2019. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Kinerja Keuangan Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 26(3): 1945-1962.
- Astari, A. A. M. R. dan I. K. Suryanawa. 2017. E-Journal Akuntansi Universitas Udayana. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba*. 20(1): 296-312.
- Barus, A. C. dan K. Setiawati. 2015. Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* 5(1): 32.
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*. Edisi Pertama. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Kedelapan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gumanti, T. A. 2009. *Teori Sinyal Dalam Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Badan Penerbit Universitas Jember. Jember.
- Kholmi, M. 2010. Akuntabilitas Dalam Perspektif Teori Agensi. *Ekonomi-Bisnis* 2(2): 361.
- Manggau, A. W. 2016. Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan* 13(2): 109-112.
- Pohan, C. A. 2013. *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Edisi Pertama. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Purwitajati, E. dan I. M. P. D. Putra. 2016. Pengaruh Debt To Equity Ratio Pada Return Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 15(2): 1094.
- Samryn, L. 2012. *Pengantar Akuntansi*. Edisi Pertama. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sibarani, T. J. dan N. Hidayat, dan Surtikasari. 2015. Analisis Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Discretionary Accruals, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan* 2(1): 20.
- Sylvia., P. Boenjamin, dan S. D. Mulyani. 2016. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik* 11(2): 110.
- Tundjung, G. M. 2015. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI). *Diponegoro Journal Of Accounting* 4(2): 1-8.